



Habituaasi Berbagi: Peran Program Sebar (Senin Berbagi Rezeki) Dalam Membangun Nilai Kedermawanan

Ayu Triani *

Program Studi PPKN, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Email: 2200009019@webmail.uad.ac.id

Syifa Siti Aulia

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Email: syifasitiaulia@ppkn.uad.ac.id

Yusuf Sapto Nugroho

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Email: yusuf423@guru.smp.belajar.id

**Corresponding Author*

Article History

Submitted : 2026-01-15

Accepted : 2026-02-27

Revised : 2026-02-11

Published : 2026-06-16

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v10i1.10483>

Abstrak

Penelitian ini mengkaji program Senin Berbagi Rezeki (SEBAR) di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta sebagai upaya menumbuhkan nilai kedermawanan siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada pelaksanaan kegiatan berbagi yang dilakukan secara rutin setiap hari Senin pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, sehingga membentuk pembiasaan berbagi yang terstruktur dalam budaya sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat partisipasi siswa, keikhlasan, peran guru, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan berbagi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program SEBAR mendorong tumbuhnya empati, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial siswa yang diperkuat melalui keteladanan guru dan pengaruh teman sebaya. Keterlibatan siswa kelas IX dalam pengelolaan kegiatan juga menunjukkan perkembangan kepemimpinan dan tanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan berbagi yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi strategi penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kedermawanan siswa di sekolah.

Kata Kunci: SEBAR; kedermawanan; pendidikan karakter; peran guru.

Abstract

This study examines the Senin Berbagi Rezeki (SEBAR) program at SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta as an effort to foster students' generosity. The novelty of this study lies in the routine sharing activity conducted every Monday at the junior secondary school level, which builds structured sharing habits within the school culture. This research employed a qualitative case study approach with data collected through interviews, observations, and documentation to explore student participation, sincerity, teachers' roles, and student involvement in regular sharing activities. The findings show that the SEBAR program encourages the development of empathy, sincerity, and social responsibility, strengthened through teacher role models and peer influence. The involvement of ninth-grade students in managing activities also reflects the growth of leadership and responsibility. These findings indicate that consistent and structured sharing practices can serve as an effective strategy for strengthening character education, particularly in instilling social care, responsibility, and generosity among students in the school environment.

Keywords: SEBAR; generosity; character education; teacher role.



PENDAHULUAN

Menurut World Giving Report (WGR) 2025 yang dirilis oleh Charities Aid Foundation (CAF), Indonesia mengalami penurunan peringkat dari posisi teratas sebagai negara paling dermawan di dunia menjadi peringkat ke-21 dari 101 negara yang disurvei (Sudrab, 2025). Pendidikan karakter memegang peran besar dalam membentuk moral dan kehidupan sosial siswa, terutama di jenjang SMP. Nilai seperti kedermawanan dan tanggung jawab sosial perlu dikenalkan sejak awal agar generasi muda mampu tumbuh di tengah masyarakat yang semakin kompleks dan cenderung individualistis. Di Indonesia, hal ini menjadi semakin penting karena sekolah tidak hanya dituntut mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun karakter dan budi pekerti siswa. Menurut *Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003*, Pendidikan bukan hanya bertujuan menambah wawasan dan keterampilan siswa, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang bermoral, peduli, dan bertanggung jawab. Karena itu, pendidikan karakter perlu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar, termasuk menanamkan nilai kedermawanan pada siswa SMP.

Secara teoretis, kedermawanan dapat dipahami melalui etika kewajiban (deontologi) yang dikemukakan oleh Immanuel Kant. (Maiwan, 2018) menjelaskan bahwa nilai moral suatu tindakan tidak diukur dari hasil yang dicapai, melainkan dari niat baik yang melandasinya. Dalam kerangka ini, tindakan memberi tanpa mengharapkan imbalan dipahami sebagai kewajiban moral yang mencerminkan tanggung jawab individu dalam kehidupan sosial. Pandangan tersebut menegaskan bahwa kedermawanan tidak sekadar tindakan sukarela, tetapi juga bentuk komitmen moral. SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta memiliki Program Senin Berbagi Rezeki berperan sebagai media untuk menanamkan pemahaman tersebut dengan membiasakan praktik berbagi sebagai kewajiban sosial yang dilakukan secara berkelanjutan (Oktavianti et al., 2023). Melalui kegiatan ini, siswa diarahkan untuk memaknai berbagi sebagai bagian dari tanggung jawab moral sehari-hari yang menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap sesama.

Menurut penelitian (Yanuardianto, 2019) dengan melihat langsung contoh nyata dari guru, teman, maupun kegiatan sosial yang rutin dilakukan di sekolah, siswa belajar membangun sikap dermawan. Ketika siswa melihat bahwa perilaku berbagi dihargai dan memberi dampak positif, dorongan untuk mengulangnya akan semakin kuat hingga menjadi kebiasaan. Di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta memiliki Program Senin Berbagi Rezeki dalam memperkuat pembelajaran sosial dan moral melalui praktik berbagi yang dilakukan secara konsisten, kebiasaan ini tumbuh melalui keteladanan guru dan teman sebaya serta diperkuat oleh apresiasi dari lingkungan sekolah (Hidayah et al., 2024). Sebagaimana dikemukakan oleh (Manarfa et al., 2021) bahwa penguatan positif dapat memperkuat sikap dermawan. Melalui kegiatan yang

dilakukan secara rutin, siswa belajar dari pengalaman dan interaksi sosial, sehingga kebiasaan berbagi perlahan terbentuk sebagai bagian dari diri mereka. Penguatan sosial yang muncul menjadikan berbagi sebagai rutinitas dan norma, sekaligus menumbuhkan solidaritas serta budaya kepedulian dalam kehidupan bersama.

Dalam konteks inilah program *Senin Berbagi Rezeki (SEBAR)* di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta menjadi relevan untuk dikaji. Program ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin, melibatkan siswa kelas 7 dan 9, guru PPKn, dan guru PAI sebagai penanggungjawab utama program SEBAR. Keunggulan program SEBAR terletak pada pelaksanaannya yang konsisten di setiap hari senin, partisipasi aktif siswa ditunjukkan melalui keterlibatan dalam kegiatan menyisihkan sebagian uang jajan untuk disalurkan pada kegiatan sosial yang konsisten setiap hari Senin, serta keterlibatan guru dan pengelola program sebagai pendamping sekaligus teladan dalam penanaman nilai moral. Melalui pengalaman berbagi yang dilakukan secara langsung dan berulang, program ini tidak hanya mengajarkan praktik memberi, tetapi juga menumbuhkan empati, rasa tanggung jawab sosial, dan solidaritas di kalangan siswa. Masih Belum banyak penelitian yang secara khusus membahas kegiatan berbagi seperti sedekah harian atau sedekah Jumat, dan hanya sedikit yang menyoroti dampak program *Senin Berbagi Rezeki* di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Kebanyakan studi sebelumnya lebih menitikberatkan pada praktik sedekah Jumat atau sedekah harian di tingkat sekolah dasar. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Rusinah et al., 2024) menunjukkan bahwa guru dapat menumbuhkan sikap dermawan siswa dengan mendorong mereka bersedekah setiap hari. Sementara itu, studi yang dilakukan (Fiilliyah & Mintarsih, 2023) menemukan bahwa kegiatan sedekah Jumat mampu meningkatkan empati serta kepedulian siswa terhadap lingkungan sosialnya. Namun, kedua penelitian tersebut lebih menyoroti nilai sosial dan moral secara umum, bukan pengaruh program berbagi yang dilakukan khusus pada hari Senin atau di jenjang sekolah menengah pertama.

SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta menerapkan program *Senin Berbagi Rezeki (SEBAR)* untuk membiasakan siswa berbagi setiap hari Senin dengan menyisihkan uang jajan bagi kegiatan sosial. Program ini sejalan dengan temuan (O. A. Nasution & Bahari, 2024) tentang peran empati dalam perilaku memberi serta konsep habituasi Bourdieu mengenai pembentukan nilai moral melalui praktik berulang. Temuan dari (Triani, 2021) menunjukkan bahwa empati dan kepedulian menjadi pendorong utama sikap dermawan. Dalam kegiatan SEBAR, siswa yang memahami kondisi teman kemudian berbagi secara sukarela tidak lagi memaknai tindakan tersebut sebagai kewajiban, melainkan sebagai bentuk kepedulian yang lahir dari kesadaran diri. Peran guru dalam program SEBAR terlihat dari hasil observasi yaitu menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat berjalan secara menyeluruh. Guru tidak hanya

mengajar, tetapi juga menjadi teladan moral yang membangun lingkungan sekolah bernilai. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan berbagi, pemberian arahan, dan apresiasi, guru menjadi model karakter yang dapat diteladani siswa dalam pendekatan holistik-integratif. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan mengumpulkan, mencatat, hingga menyalurkan sedekah, siswa mendapatkan pengalaman nyata tentang tanggung jawab sosial, kerja sama, dan empati (Nisviati et al., 2025).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa nilai berbagi dan kejujuran lebih mudah tertanam ketika dipraktikkan langsung dan diulang secara rutin, bukan hanya diajarkan lewat penjelasan atau ceramah (Mariam & Prihandoko, 2025). Pengalaman yang dilakukan berulang-ulang seperti ini sejalan dengan konsep habituasi (Manarfa et al., 2021). Berangkat dari urgensi pembiasaan tersebut, penelitian ini merumuskan masalah utama mengenai bagaimana mekanisme program Senin Berbagi Rezeki di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta berfungsi sebagai media efektif dalam menanamkan nilai kedermawanan. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan yang ada dengan mengkaji lebih dalam bagaimana program Senin Berbagi Rezeki di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta membantu menumbuhkan nilai kedermawanan pada siswa. Berdasarkan celah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana pelaksanaan program Senin Berbagi Rezeki mampu menginternalisasi nilai kedermawanan melalui empat aspek utama, yaitu: (1) bagaimana partisipasi dan antusiasme siswa dalam kegiatan berbagi; (2) bagaimana tingkat keikhlasan siswa dalam praktik kedermawanan; (3) sejauh mana peran guru dalam membentuk budaya berbagi; dan (4) bagaimana keterlibatan siswa dalam pengembangan peran sosial serta kepemimpinan prososial. Keempat aspek ini digunakan untuk melihat efektivitas program SEBAR dalam menumbuhkan nilai kedermawanan siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis pembiasaan sosial di tingkat SMP, sekaligus memperkaya kajian tentang praktik pendidikan nilai melalui program berbagi yang terstruktur dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menelaah secara mendalam proses sosial dan makna yang terbentuk dalam pelaksanaan program Senin Berbagi Rezeki di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman siswa dan guru secara menyeluruh, termasuk perubahan sikap siswa dalam menumbuhkan nilai kedermawanan. Sejalan dengan (Creswell & Poth, 2018), penelitian kualitatif menitikberatkan pada pengkajian fenomena sosial yang kompleks serta penafsiran makna pengalaman berdasarkan sudut pandang partisipan. Jenis penelitian studi kasus

digunakan karena memberi ruang untuk menelaah secara mendalam program Senin Berbagi Rezeki sebagai bentuk pembiasaan berbagi di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dinilai tepat untuk memahami situasi, proses, dan dampak sosial dari pelaksanaan program pendidikan secara utuh (Shrestha & Bhattarai, 2022). Penelitian ini berfokus pada pengkajian peran program berbagi setiap hari Senin dalam menumbuhkan sikap dermawan, sekaligus melihat pengaruhnya terhadap perubahan perilaku dan budaya sekolah. Subjek penelitian meliputi siswa, guru, dan pengelola program SEBAR. Siswa dilibatkan untuk mengungkapkan pengalaman, partisipasi, serta pemaknaan mereka terhadap kegiatan berbagi yang dilakukan setiap hari Senin. Guru menjadi informan untuk menggali peran mereka dalam mendampingi, memberi teladan, serta membangun budaya berbagi di sekolah. Sementara itu, pengelola program diwawancarai untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, mekanisme pelaksanaan, serta tujuan program SEBAR dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi terkait pemahaman, sikap, dan pengalaman subjek penelitian terhadap program SEBAR. Wawancara dengan siswa difokuskan pada partisipasi, keikhlasan dalam berbagi, serta perubahan sikap sosial yang dirasakan. Wawancara dengan guru diarahkan untuk mengungkapkan strategi pendampingan, bentuk keteladanan, serta peran guru dalam menanamkan nilai kedermawanan. Adapun wawancara dengan pengelola program bertujuan memperoleh gambaran tentang latar belakang, pelaksanaan, dan keberlanjutan program SEBAR. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti secara langsung kegiatan SEBAR yang berlangsung setiap hari Senin. Observasi ini digunakan untuk melihat keterlibatan siswa, pola interaksi sosial, peran guru dalam kegiatan, serta situasi nyata pelaksanaan program di lingkungan sekolah. Melalui observasi, peneliti memperoleh data faktual mengenai praktik berbagi yang tidak selalu terungkap melalui wawancara. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data hasil wawancara dan observasi, berupa catatan kegiatan, laporan hasil sedekah, foto kegiatan, serta arsip sekolah yang berkaitan dengan program SEBAR. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dan dokumentasi berfungsi sebagai sarana validasi terhadap data yang diperoleh dari wawancara, sehingga temuan penelitian dapat menggambarkan pelaksanaan program SEBAR secara lebih akurat dan utuh. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya mengandalkan pernyataan subjek, tetapi juga didukung oleh bukti empiris dari lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan

menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan tema, seperti partisipasi siswa, keikhlasan dalam pembiasaan berbagi, peran guru serta keterlibatan siswa. Tahap selanjutnya adalah penyajian data (data display), yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel agar lebih mudah dipahami. Penyajian data ini membantu peneliti melihat pola, hubungan antar kategori, serta gambaran pelaksanaan program SEBAR secara menyeluruh. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan cara membandingkan antar sumber data dan hasil temuan di lapangan agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses analisis ini dilakukan secara berulang sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi pelaksanaan program SEBAR di sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang beralamat di Jl. Kapas II No. 7A, Semaki, Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut secara konsisten melaksanakan program SEBAR sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis pembiasaan sosial. Populasi dan sampel yang diambil yaitu siswa kelas 7 dan kelas 9, guru PPKn dan guru PAI sebagai penanggungjawab utama program SEBAR. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana kebiasaan berbagi yang dilakukan secara rutin memengaruhi sikap, perilaku sosial, dan pembentukan nilai kedermawanan siswa dalam kehidupan sehari-hari. (Creswell & Creswell, 2018; Salmons & Janet, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta menunjukkan bahwa program Senin Berbagi Rezeki (SEBAR) berperan dalam menumbuhkan sikap kedermawanan siswa, meskipun tingkat internalisasi nilai pada setiap siswa berkembang secara bertahap. Program SEBAR dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin dengan mekanisme infak sukarela yang ditujukan untuk membantu warga sekolah yang sedang mengalami musibah, seperti sakit atau meninggal dunia. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru dan pengelola program, SEBAR dirancang sebagai bentuk pembiasaan agar siswa terbiasa bersedekah dan memiliki kepekaan sosial sejak dini.

1. Partisipasi dan Antusiasme Siswa dalam Program SEBAR

Partisipasi siswa dalam program SEBAR terlihat cukup konsisten. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn, “sebagian besar siswa telah memahami bahwa setiap hari Senin

terdapat kegiatan berbagi sehingga mereka relatif siap untuk berpartisipasi”. Nominal infak yang diberikan siswa berbeda-beda dan tidak bersifat memaksa, namun kegiatan tetap berjalan secara rutin. Dari sisi siswa, “partisipasi awalnya dipahami sebagai kegiatan rutin sekolah. Namun, beberapa siswa menyampaikan bahwa seiring waktu mereka mulai merasakan makna dari kegiatan tersebut. Salah satu siswa kelas IX menyatakan bahwa “mengikuti kegiatan SEBAR membuatnya merasa lebih lega dan senang karena dapat membantu teman yang membutuhkan, meskipun kontribusinya sederhana”. Hasil observasi menunjukkan adanya interaksi sosial yang positif selama kegiatan berlangsung. “Siswa terlihat saling mengingatkan untuk berinfaq, membantu teman yang belum menyiapkan, serta menunjukkan sikap saling mendukung”. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam program SEBAR tidak hanya berupa keterlibatan fisik, tetapi juga mulai menyentuh aspek afektif seperti empati dan kepedulian sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam program SEBAR terbentuk melalui pembiasaan kegiatan berbagi yang dilakukan secara rutin di sekolah. Kegiatan sedekah yang melibatkan siswa secara langsung memungkinkan mereka merasakan manfaat berbagi secara nyata, misalnya dengan membantu teman yang membutuhkan atau terlibat dalam kegiatan sosial (Rinaldo & Onmayenti, 2025). Pengalaman langsung ini dapat memperkuat pemahaman siswa tentang makna kepedulian sosial. Dalam perspektif filantropi Islam, partisipasi dalam kegiatan berbagi menekankan nilai keikhlasan dan kesukarelaan. Perbedaan nominal infak tidak menjadi hal utama, karena yang lebih penting adalah konsistensi memberi serta kepedulian terhadap sesama (Sukmawati, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa “siswa tetap berpartisipasi tanpa adanya paksaan, melainkan karena sudah menjadi kebiasaan yang dibangun di lingkungan sekolah”. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang juga menunjukkan bahwa partisipasi siswa berkembang dari sekadar rutinitas menjadi kesadaran sosial. Munculnya perasaan senang dan lega setelah berbagi menunjukkan bahwa kegiatan SEBAR telah menyentuh aspek emosional siswa. Dengan demikian, program SEBAR tidak hanya mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial, tetapi juga berkontribusi dalam menumbuhkan empati, solidaritas, dan kebiasaan berbagi di lingkungan sekolah.

2. Keikhlasan dalam Praktik Berbagi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat keikhlasan siswa dalam mengikuti program SEBAR berkembang secara bertahap. Pada tahap awal pelaksanaan, guru PPKn mengungkapkan bahwa sebagian siswa masih memberikan infak dengan perasaan “setengah hati” karena menganggap kegiatan tersebut sebagai rutinitas sekolah. Namun, setelah kegiatan dilakukan secara berulang, siswa mulai memahami manfaat berbagi dan mulai menunjukkan “ketulusan yang lebih besar dalam berinfaq”. Pandangan siswa juga menguatkan temuan

tersebut. Beberapa siswa menyampaikan bahwa kegiatan SEBAR tidak dipersepsikan sebagai kewajiban mutlak, melainkan sebagai pilihan pribadi yang dilakukan secara sukarela. Salah satu siswa menyatakan bahwa meskipun terkadang ada pengingat dari guru, kegiatan berbagi tetap “tidak bersifat memaksa” sehingga siswa merasa bebas menentukan partisipasinya sesuai kondisi masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program SEBAR memberikan ruang bagi siswa untuk memahami makna berbagi secara bertahap. Seiring waktu, kegiatan yang awalnya dipandang sebagai rutinitas mulai dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan dengan kesadaran pribadi.

Secara konseptual, sedekah dimaknai sebagai tindakan memberikan sesuatu kepada orang lain dengan niat ikhlas karena Allah SWT (Julistia, 2020). Pemahaman ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa keikhlasan siswa berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Kegiatan berbagi yang dilaksanakan secara rutin memungkinkan siswa bergerak dari motivasi eksternal menuju kesadaran internal dalam bersedekah. Dalam konteks pendidikan karakter, pemaknaan siswa terhadap kegiatan berbagi menjadi indikator penting dalam internalisasi nilai moral. Proses pembiasaan yang didukung oleh lingkungan sekolah menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pengalaman yang dilakukan secara konsisten. Hal ini sejalan dengan pendapat (Habibi, 2024) yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas pendidik dan lingkungan pendidikan dalam mendukung proses pembentukan karakter siswa.

Selain itu, kegiatan berbagi yang dilakukan secara berulang dapat berfungsi sebagai sarana pembiasaan moral yang mendorong siswa untuk memaknai tindakan memberi sebagai kesadaran pribadi. Temuan ini selaras dengan penelitian (Beiberstein et al., 2021) yang menyatakan bahwa pengalaman moral yang dilakukan secara konsisten dapat membantu individu beralih dari motivasi eksternal menuju motivasi intrinsik. Dengan demikian, program SEBAR tidak hanya melatih siswa untuk berbagi, tetapi juga membantu menumbuhkan keikhlasan sebagai bagian dari pembentukan karakter dermawan.

3. Peran Guru dalam Membentuk Budaya Berbagi

Peran guru dalam pelaksanaan program SEBAR terbukti sangat signifikan, tidak hanya sebagai pengawas teknis, tetapi juga sebagai figur teladan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengelola program SEBAR, informan menyampaikan bahwa “Guru berperan aktif mengarahkan, mengingatkan, dan menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa kegiatan berbagi merupakan bagian dari gerakan moral untuk menumbuhkan empati dan kepedulian sosial”. Guru juga menekankan pentingnya memberikan yang terbaik dalam berinfak kepada siswa, sebagaimana disampaikan informan “Siswa diingatkan untuk memberi yang terbaik saat berinfak, bukan sekadar memberi sisa”. Selain itu, dukungan orang tua turut memperkuat

pelaksanaan program. Beberapa orang tua, melalui guru, menyampaikan dukungan dengan cara “Orang tua ikut mendukung program SEBAR, bahkan ada yang menitipkan infak melalui anak-anaknya sebagai bentuk partisipasi dalam kegiatan berbagi di sekolah”. Temuan ini menunjukkan adanya sinergi antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai berbagi, sehingga budaya berbagi di lingkungan sekolah semakin kuat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru dan orang tua memiliki kontribusi penting dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Zulfa et al., 2025) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak dipengaruhi oleh perhatian serta dukungan dari guru dan orang tua. Dukungan tersebut menjadi faktor penting dalam menumbuhkan empati, kepedulian, dan perilaku prososial pada siswa. Guru yang terlibat langsung dalam kegiatan berbagi serta menunjukkan sikap empati dan kedermawanan memberikan contoh konkret bagi siswa. Keteladanan guru menjadi stimulus bagi siswa untuk meniru perilaku prososial. (Nakamura et al., 2025) menjelaskan bahwa perilaku dermawan yang ditunjukkan secara nyata oleh figur yang dihormati akan memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan sikap prososial peserta didik. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan berbagi memiliki makna penting dalam mendukung perkembangan remaja yang positif. Keterlibatan siswa memiliki arti penting yang mendasar untuk memahami perkembangan remaja yang positif.

Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosial membantu mereka memahami nilai kepedulian, empati, dan tanggung jawab sosial (Maryama et al., 2025). Melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin, siswa tidak hanya menerima instruksi secara verbal, tetapi juga menyaksikan secara langsung praktik nilai-nilai kebaikan yang dicontohkan oleh guru. Dengan demikian, keteladanan guru dan dukungan orang tua menjadi faktor utama yang memperkuat pembiasaan berbagi di sekolah. Sinergi tersebut membentuk lingkungan yang mendukung internalisasi nilai kedermawanan, sehingga budaya berbagi dapat tumbuh secara berkelanjutan dalam kehidupan siswa.

4. Keterlibatan Siswa dan Perkembangan Peran Sosial

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan keterlibatan siswa dalam program SEBAR berdasarkan jenjang kelas. Siswa kelas VII dan VIII umumnya terlibat sebagai peserta aktif yang mengikuti kegiatan infak rutin dan belajar menumbuhkan empati dasar. Bentuk keterlibatan mereka antara lain mengumpulkan dana, saling mengingatkan, serta memahami tujuan kegiatan berbagi. Seorang guru pengelola program SEBAR menjelaskan bahwa “Siswa kelas VII dan VIII biasanya masih dalam tahap belajar memahami makna berbagi. Mereka ikut berpartisipasi sebagai peserta aktif dan saling mengingatkan teman-temannya untuk berinfaq”. Sementara itu, siswa kelas IX memiliki keterlibatan yang lebih kompleks. Berdasarkan

wawancara dengan pengelola program, pada semester tertentu siswa kelas IX diberi kepercayaan untuk mengelola program secara mandiri. Informan menyampaikan bahwa “Siswa kelas IX kadang diberi tanggung jawab untuk merencanakan penyaluran dana, menentukan lokasi kegiatan sosial seperti ke panti asuhan, serta ikut dalam pelaksanaan kegiatan di luar sekolah”. Temuan ini menunjukkan bahwa peran siswa berkembang seiring dengan jenjang kelas. Siswa kelas VII dan VIII berada pada tahap awal pembiasaan nilai berbagi, sedangkan siswa kelas IX mulai menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar dalam pengelolaan kegiatan sosial dan kepemimpinan dalam program SEBAR.

Perbedaan keterlibatan siswa berdasarkan jenjang kelas menunjukkan adanya proses perkembangan peran sosial dalam kegiatan berbagi di sekolah. Keterlibatan siswa kelas VII dan VIII sebagai peserta aktif mencerminkan tahap awal internalisasi nilai empati dan kepedulian sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Anggieta et al., 2024) yang menyatakan bahwa pada tahap awal, siswa mulai memahami pentingnya berbagi melalui keterlibatan sederhana seperti mengumpulkan bantuan dan bekerja sama dengan teman. Sementara itu, keterlibatan siswa kelas IX dalam pengelolaan program menunjukkan adanya perkembangan tanggung jawab sosial dan kepemimpinan. Pemberian kepercayaan kepada siswa untuk mengelola kegiatan sosial memungkinkan mereka belajar mengambil keputusan, bekerja sama, dan memahami dampak nyata dari kegiatan berbagi. Dalam konteks pendidikan, proses ini selaras dengan pandangan bahwa pendidikan merupakan upaya pembentukan pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, dan kepribadian peserta didik agar mampu menjalani kehidupan bermasyarakat (A. S. Nasution & Aryanti, 2023).

Melalui program SEBAR, praktik berbagi yang awalnya dikenalkan melalui pembiasaan sederhana berkembang menjadi pengalaman sosial yang lebih kompleks. Siswa tidak hanya memahami nilai empati secara konseptual, tetapi juga mempraktikkannya melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial. Dengan demikian, program SEBAR memberikan ruang bagi perkembangan peran sosial siswa secara bertahap, mulai dari partisipasi dasar hingga keterlibatan dalam kepemimpinan dan pengelolaan kegiatan. Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan berbagi di sekolah dapat menjadi sarana pembelajaran sosial yang mendukung pembentukan empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program Senin Berbagi Rezeki (SEBAR) memiliki peran nyata dalam menumbuhkan nilai kedermawanan siswa di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta melalui pembiasaan berbagi yang dilakukan secara konsisten. Pertama, dari aspek partisipasi dan antusiasme, program SEBAR berperan mendorong

keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan berbagi setiap hari Senin, sehingga kedermawanan tidak hanya hadir sebagai konsep, tetapi terwujud dalam tindakan kolektif yang memperkuat kebersamaan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Kedua, ditinjau dari aspek keikhlasan, program SEBAR berperan sebagai sarana pembentukan kesadaran moral siswa. Keikhlasan dalam berbagi berkembang secara bertahap, dari partisipasi yang semula dipengaruhi oleh kebiasaan dan arahan guru menuju dorongan yang bersumber dari kesadaran pribadi. Proses ini menunjukkan bahwa nilai kedermawanan terbentuk melalui pengalaman yang berulang dan berkelanjutan, bukan melalui paksaan atau hasil yang instan.

Ketiga, peran guru terbukti menjadi faktor penting dalam memperkuat kedermawanan siswa. Melalui pendampingan, penguatan, dan keteladanan dalam praktik berbagi, guru berperan membangun budaya sekolah yang menempatkan kedermawanan sebagai nilai yang hidup dan dipraktikkan dalam keseharian, bukan sekadar disampaikan secara normatif.

Keempat, keterlibatan siswa dalam program SEBAR menunjukkan perkembangan peran sosial yang selaras dengan tahap perkembangan mereka. Siswa kelas awal berperan sebagai peserta aktif yang belajar bekerja sama dan peduli terhadap sesama, sementara siswa kelas akhir mulai berperan dalam pengelolaan dan perencanaan kegiatan sosial. Hal ini menegaskan bahwa program SEBAR berperan tidak hanya dalam menumbuhkan kedermawanan, tetapi juga dalam membangun tanggung jawab sosial dan kepemimpinan siswa secara bertahap.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar pihak sekolah terus memperkuat keteladanan guru secara visual dan berkelanjutan karena figur pendidik merupakan kunci utama keberhasilan internalisasi nilai. Sekolah juga perlu meningkatkan transparansi penyaluran bantuan kepada siswa agar mereka dapat melihat dampak nyata dari aksi sosialnya, yang pada gilirannya akan mengubah motivasi dari sekadar kepatuhan menjadi kesadaran moral yang tulus. Implikasi praktis bagi sekolah lain menunjukkan bahwa model habituasi karakter yang terjadwal seperti program SEBAR dapat diadopsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang efektif, asalkan pembagian peran disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia siswa.

Penelitian ini membuka peluang bagi kajian masa depan untuk melakukan studi longitudinal guna memantau konsistensi nilai kedermawanan siswa setelah mereka lulus dan bertransisi ke lingkungan masyarakat yang lebih luas. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh digitalisasi filantropi terhadap tingkat empati siswa, atau melakukan penelitian kuantitatif mengenai korelasi antara partisipasi dalam program berbagi dengan kesejahteraan psikologis (*well-being*) siswa. Peninjauan dari perspektif orang tua juga sangat diperlukan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai kedermawanan yang dipelajari di sekolah mampu terinternalisasi dan dipraktikkan kembali dalam lingkungan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Ahmad Dahlan tempat penulis menempuh pendidikan atas dukungan akademik yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan dan masukan ilmiah, kepada pihak SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta atas izin dan kerja sama selama penelitian, serta kepada guru dan siswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggieta, I., Khalil, I., Qalbi, R. S., Amalia, F., Salsabillah, S., Khairi, M. F., Basri, M. H., Tol, J., No, J., Ciawi, K., Bogor, K., & Barat, J. (2024). *Sosialisasi Gerakan Sadar Berinfak dan Sedekah Bagi Siswa Dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sesama Socialization of the Awareness Movement of Giving and Alms for Students in Improving the Character of Caring for Others*. 4(1), 79–82. <https://doi.org/10.30997/almujtamae.v4i1.11662>
- Beiberstein, F. Von, Essl, A., & Friedrich, K. (2021). *Empathy : A clue for prosocialty and driver of indirect reciprocity*. 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0255071>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches. Fourth Edition*.
- Fiilliyah, N., & Mintarsih, I. (2023). *Peran Sedekah Jumat Dalam Membentuk Jiwa sosial Di SMP Negeri 35 Semarang*. 2(2), 84–95.
- Habibi, A. (2024). *Peran Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Suasana Keberagamaan Para Peserta didik*. 03(07), 108–123.
- Hidayah, N., Sholikhah, S., & Akmam, S. S. (2024). *Peningkatan Sikap Dermawan melalui Kegiatan Sedekah Harian di MI Hidayatut Thowalib*. 1(2), 489–494.
- Julistia, R. (2020). *Kebahagiaan ditinjau dari Perilaku Bersedekah : Suatu Kajian Psikologi Islam*. 3, 1–6.
- Maiwan, M. (2018). Memahami Teori-teori Etika: Cakrawala dan Pandangan. *Jurnal UNJ*, 193–215.
- Manarfa, L. O. M. R. A. U., Aris, M., Prayogi, A., Amin, H., Tenri, A., Hara, K. M., Sari, K., Tesaannisa, Munafi, L. O. A., & Mandati, W. O. R. (2021). *teori sosiologi*.
- Mariam, S., & Prihandoko, Y. (2025). *Strategi Penanaman Nilai Berbagi Dan Jujur Sejak Usia Dini*. 08(01), 29–41.
- Maryama, H., Sari, I. M., & Zulnida, E. F. (2025). *Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua , Guru dan Teman Terhadap Keterlibatan Siswa*. 9(1), 81–90.
- Nakamura, J. S., Woodberry, R. D., Weziak-bialowolska, D., Kubzansky, L. D., Shiba, K., Padgett, R. N., Johnson, B. R., & Vanderweele, T. J. (2025). *Childhood predictors of charitable giving and helping across 22 countries in the Global Flourishing Study*. 1–16.
- Nasution, A. S., & Aryanti, D. (2023). *Pembinaan Sikap Ikhlas Dalam Berinfak Dan Bersedekah Menurut Pendidikan Islam*. 2(3), 127–139.
- Nasution, O. A., & Bahari, Y. (2024). *Kemiskinan Pada Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Diperkotaan : Perspektif Teori Habitus Oleh Pierre Bourdieu*. 07(01), 4591–

4598.

- Nisviati, S., Handayani, N. A., Udmah, S., & Sianturi, R. (2025). *Pendidikan Holistik Integratif dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini : Systematic Literature Review*. 5(2), 1195–1202.
- Oktavianti, R. A., Ifadah, A. S., & Fatmawati, F. A. (2023). *Sedekah Sebagai Media dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial pada Anak Usia Dini*. 3(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.555>
- Rinaldo, & Onmayenti. (2025). *Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Sedekah dan Keutamaannya melalui Model Pembelajaran Discovery di UPT SDN 11 Teluk Betung*. 1(4), 1656–1662.
- Rusinah, Radian, & Apwani, A. (2024). *Efektivitas Program Sedekah Harian dalam Menanamkan Sikap Dermawan pada Siswa MIS Jamiyatul Washliyah*. 1(2), 663–668.
- Salmons, & Janet, E. (2017). *Doing Qualitative Research Pnline*. Thousand Oaks. 42(xiii), 215–218.
- Shrestha, P., & Bhattarai, P. C. (2022). *Application of Case Study Methodology in the Exploration of Inclusion in Education*. 6(1), 73–84.
- Sudrab. (2025). *Indonesia tetap dermawan di Tengah Pergeseran global: mengapa peringkat Kita turun, namun semangat zakat dan infak tetap kuat?* BAZNAS Kab. Siduarjo.
- Sukmawati, R. (2023). *Filantropi Islam Dan Pemberdayaan Ekonomi Indonesia*. 2.
- Triani, R. A. (2021). *Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis*. 1(April), 177–186.
- Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Yanuardianto, E. (2019). *Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI)*. 01(02), 94–111.
- Zulfa, D. A., Fatimah, N., & Febrianti, D. A. (2025). *Keterlibatan Lingkungan Sekolah dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Di RA Al-Azhar Karangren Krenjang Probolinggo*. 9(5), 32–40.